



PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN MAKE A MATCH TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM KELAS XI DI SMAN 1 MALANG

Laelatul Mubayyinah¹, Dr. Moh. Muslim, M.Ag², Dr. Nur Hasan M. Ed³

Universitas Islam Malang

e-mail: ¹21901011227@unisma.ac.id, ²moh.muslim@unisma.ac.id,
³nur.hasan@unisma.ac.id

Abstract

This study seeks to explain the learning results of class XI students in PAI courses and examine the impact of the make a match learning model on the learning outcomes of class XI students at SMAN 1 Malang. There were 30 students in each of the experimental and control classes, and this study used a quantitative methodology with a non-equivalent control group design. Based on the data collected by the students in the control class, the average was 85.87, whereas the average for the experimental class was 89.47. The results of the study thus demonstrate a considerable impact of the make-a-match learning strategy. This is evident from the t-test calculation results, which are 0.000. As a result, the data is regarded as H₀ approved and H_a rejected. The make a match learning model has an impact on students' learning results, to sum up. The findings of this study are anticipated to be beneficial to associated parties, such as educators, students, institutions of higher learning, and upcoming scholars.

Kata Kunci: Model Pembelajaran Make a Match, Hasil Belajar, PAI

A. Pendahuluan

Melalui potensi dan bakat yang dimiliki setiap orang, pendidikan merupakan proses pembentukan dan pengembangan diri. Pendidikan diperlukan untuk memajukan pengetahuan manusia. Pendidikan juga harus dilaksanakan dengan benar sehingga dapat mengangkat harkat dan martabat seseorang. Pada kemajuan zaman saat ini menyebabkan kehidupan secara progresif terus berkembang Bersama. maka dari itu, pendidikan merupakan komponen penting dari keberadaan manusia (Hasan, 2022).

Berdasarkan UU RI No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa:

"Pendidikan adalah usaha sengaja dan terorganisasi untuk mewujudkan lingkungan belajar di mana peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kualitas yang dibutuhkan dirinya, masyarakatnya,

negaranya, seperti kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, dan karakter” (Depdiknas, 2003).

menyadari peran penting yang dimainkan pendidikan dalam membantu mengembangkan serta mempersiapkan siswa menjadi orang yang diperlengkapi untuk menangani kesulitan saat ini dan masa depan. Seorang guru harus dapat melaksanakan tugasnya dengan sebaik-baiknya karena ia terlibat aktif dalam proses pendidikan. Sistem pendidikan yang berkualitas dan efisien hanya dapat diwujudkan dengan bantuan para pendidik, yang memainkan peran penting dalam mewujudkan tujuan pendidikan. Karena pendidik yang terampil juga diperlukan untuk pendidikan berkualitas tinggi.

berdasarkan temuan observasi peneliti yang dilakukan di SMAN 1 Malang yang mempergunakan metode tanya jawab dan ceramah. Ketika ada sesuatu yang tidak jelas, siswa didorong untuk mengajukan pertanyaan dan diberikan penjelasan tentang topik tersebut. sehingga selama proses pembelajaran siswa mudah bosan, mengantuk, dan bermain dengan handphone. Karena terkadang siswa tidak ingin bertanya mengenai materi. Guru menjadi figur sentral dalam proses pembelajaran bagi siswa. Begitu pula dengan pelajaran pendidikan agama Islam. Menurut siswa, mata pelajaran PAI adalah sederhana untuk dipahami namun menantang ketika harus menghafal surat, doa, dan ayat Alquran yang berhubungan dengan materi pelajaran, apalagi saat materi tersebut mengenai sejarah.

Selain itu, proses pembelajaran yang membosankan di mana fokusnya adalah pada guru mungkin membuat siswa merasa bosan. Siswa juga kurang mandiri dan pasif dalam kegiatan pembelajaran karena hanya berfungsi sebagai objek. Hasil belajar siswa dipengaruhi oleh kelemahan implementasi pada saat pembelajaran. Tujuan pembelajaran susah tercapai sepenuhnya jika hal ini dibiarkan berlanjut.

Pendidik dan siswa berpartisipasi dalam kegiatan belajar mengajar sehingga tercipta keaktifan belajar dalam kelas. karena bukan hanya Seorang guru yang bertindak sebagai fasilitator yang berkontribusi terhadap prestasi akademik muridnya. Guru menuntut partisipasi dari siswa selama proses pengajaran, bukan hanya penyampaian materi (Muslim, 2022). proses pembelajaran seorang guru harus direncanakan dan dirancang dengan hati-hati agar meninggalkan dampak yang bertahan lama pada siswa. Hal ini memastikan bahwa kegiatan pembelajaran yang dimaksud terlaksana dan sesuai. Memberi dampak yang baik dan kesan abadi. membuat mereka mengingat, mengetahui, mempertahankan, memahami informasi yang disampaikan. Penggunaan model pembelajaran yang setara oleh siswa merupakan salah satu metode yang

diterapkan. untuk memberikan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berkualitas. "Pendidikan" dan "agama Islam" adalah dua komponen definisi kunci dari PAI. Membantu siswa mewujudkan potensi maksimal mereka dalam hal perkembangan moral dan intelektual untuk menemukan kebenaran adalah salah satu konsep pendidikan Platon. Guru sangat penting dalam memotivasi siswa dan menciptakan lingkungan belajar yang ramah (Musyafa'Fathoni, 2010).

Berdasarkan permasalahan tersebut, Model Pembelajaran *Make a Match* merupakan model yang paling cocok untuk kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMAN 1 Malang. Dalam metode *make a match* yang dikembangkan oleh Lorna Currant pada tahun 1994, siswa mencari pasangan sambil bersenang-senang mempelajari suatu konsep atau tema. Semua bidang studi dan kelompok umur bisa mendapatkan keuntungan dari teknik pembelajaran ini. Selain itu, pembelajaran tentang suatu konsep atau mata pelajaran akan bermanfaat bagi siswa (Anita Lie, 2002). Tersedianya model pembelajaran gaya *Make a Match* ini dapat mengajarkan siswa untuk lebih terlibat keterampilan bertindak, berpikir, dan berlatih, yang akan meningkatkan hasil belajar siswa.

Hasil belajar yang dinilai baik dan meningkat juga dapat digunakan untuk mengetahui apakah siswa sudah mampu memahami materi yang telah diajarkan oleh guru atau belum. Hasil belajar siswa dapat berkisar dari yang sebelumnya tidak memadai hingga memuaskan, dan mereka harus dapat memahami dan mengingat materi dengan mudah. Akibatnya, kegiatan pembelajaran harus menyenangkan bagi siswa, menarik, dan bernuansa untuk memicu rasa ingin tahu mereka. kemudian meningkatkan hasil belajar siswa sehingga tujuan pembelajaran yang dibutuhkan dapat terpenuhi.

Menurut Sudjana, Hasil belajar adalah keterampilan yang dimiliki siswa setelah melakukan kegiatan pembelajaran. Jamil berpendapat bahwa proses atau hasil belajar sangat terikat satu sama lain. (Sudjana, 2009). Di mata guru, evaluasi hasil belajar merupakan langkah terakhir dalam proses pembelajaran. Menurut Muhibbin Syah, faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa terdapat tiga yakni: Faktor Eksternal, Faktor Internal, dan Faktor Pendekatan Belajar (Syah, M, 2011). Sedangkan menurut Abu Ahmadi faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran yakni, Faktor *raw input*, faktor instrumental input, dan faktor *environmental input* (Ahmadi, 1997). Berbagai faktor yang ada, baik internal maupun eksternal, berdampak pada tingkat hasil belajar. Elemen-elemen tersebut memberikan dampak yang signifikan terhadap pencapaian hasil belajar dan juga dapat memperlancar kegiatan pembelajaran dalam rangka memenuhi tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Berdasarkan hal di atas, peneliti tertarik untuk mempelajari lebih lanjut mengenai pengaruh model pembelajaran *Make A Match* di SMAN 1 Malang, khususnya pada PAI. Peneliti memutuskan untuk mengambil judul "*Pengaruh Model Pembelajaran Make A Match Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas XI Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Malang*".

B. Metode

Penelitian ini memakai pendekatan kuantitatif. dimana merupakan metode peneluan pengetahuan yang menggunakan data numerik sebagai alat untuk menemukan informasi tentang subjek yang ada (Arikunto, 2010). Dengan penelitian eksperimentasi semacam ini, yang mengacu pada teknik yang digunakan untuk memeriksa bagaimana model pembelajaran yang berbeda memengaruhi orang dalam pengaturan yang dipantau dengan cermat, (Sugiyono, 2016). jenis Quasi Eksperimental Design yang menggunakan dua kelas dengan pola nonequivalent control group design. dimana terdapat kelas eksperimen dan kelas kontrol (Sugiyono, 2008). Untuk menentukan tahap awal hasil belajar pada kelas eksperimen dan kelas kontrol, diberikan soal pre-test kepada siswa di masing-masing kelas. Setelah pretest, siswa mendapat perlakuan seperti biasa, termasuk metode ceramah dan tanya jawab di kelas kontrol dan model pembelajaran *make a match* di kelas eksperimen, stelah itu, diberikan posttest. Sebuah posttest dibagikan di terakhir pemberian perlakuan untuk memperlihatkan seberapa jauh hasilnya telah berkembang. Diagram penelitian ini dapat di gambarkan seperti berikut:

Tabel 1 Rancangan Penelitian

Kelompok	Tes awal	Perlakuan	Tes Akhir
Eksperimen	O ₁	X ₁	O ₂
Kontrol	O ₁	X ₂	O ₂

(Sumber: Arikunto, 2006)

Penelitian dillakukan di kelas XI SMAN 1 Malang saat tanggal 30 Mei-20 Juni 2023. Partisipan dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI SMAN 1 Malang. Purposive sampling, atau pengambilan sampel dengan tujuan tertentu, adalah teknik yang digunakan dalam penelitian ini untuk pengambilan sampel. Ada dua langkah dalam metode ini. Penilaian guru mata pelajaran PAI kelas XI bahwa kedua kelas yang digunakan adalah kelas yang dianggap memiliki kemampuan yang hampir sama dalam bidang akademik menjadi dasar untuk tahap pertama yaitu pemilihan sampel dari kelompok populasi mata pelajaran. Sehingga sampel kelas XI MIPA 2 dan XI IPS dapat digunakan dalam penelitian

ini. Siswa kelas XI MIPA 2 ada 30 orang, termasuk 7 laki-laki dan 23 perempuan. Siswa kelas XI IPS berjumlah 30 orang, terdiri dari 9 laki-laki dan 21 perempuan..

soal tes, RPP, dan silabus berfungsi sebagai Instrumen belajar. tes objektif sebanyak 25 soal berdasarkan materi “Bangun dan Bangkit Pejuang Islam” yang telah melalui uji validitas dan reliabilitas oleh guru mata pelajaran digunakan untuk mengumpulkan data penelitian ini. serta memanfaatkan dokumentasi sebagai pendukung penelitian. Uji Normalitas adalah metode analisis data yang digunakan. Di mana melihat hasil Shapiro Silk karena sampelnya kurang dari 100 sampel. Data dianggap normal melalui uji normalitas, dan selanjutnya uji homogenitas. kemudian gunakan uji-t untuk menguji hipotesis.

C. Hasil dan Pembahasan

Soal pretest awalnya diberikan oleh peneliti kepada siswa kelas XI MIPA 2 sebagai kelas eksperimen, dan kelas XI IPS sebagai kelas kontrol. Oleh karena itu, penanganan setiap kelas ditentukan oleh model dan metode yang digunakan. menggunakan model pembelajaran *make a match* pada kelas eksperimen dan metode ceramah dan tanya jawab pada kelas kontrol. Peneliti mengajukan pertanyaan tindak lanjut pada kelas eksperimen dan kelas kontrol pada pertemuan kedua setelah pemberian perlakuan.

1. Hasil Belajar Siswa Kelas XI Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Malang

Adapun data hasil Belajar *pre-test* siswa yakni:

Tabel 2 Hasil Belajar *Pre-test* Siswa

	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
	<i>Pre-test</i>	
Jumlah Siswa	30	30
Rata-rata	60,8	59,67
Nilai Tertinggi	88	88
Nilai Terendah	36	36
Modus	76	52
Median	64	60
Standart Deviasi (SD)	14,186	14,707

Nilai tertinggi untuk kedua kelas adalah sama 88, sesuai dengan tabel di atas. sama-sama mendapat nilai 36 sebagai nilai terendah mereka. Nilai rata-rata (mean) kelas eksperimen adalah 60,8 sedangkan kelas kontrol adalah 59,67. Nilai rata-rata (median) kelas eksperimen adalah 64, sedangkan kelas kontrol adalah 60. Kelas eksperimen mendapat 76 s\dan kelas kontrol berjumlah 52 siswa untuk mewakili nilai yang sering terjadi (modus), dengan standar deviasi 14,186 untuk

kelas eksperimen dan 14,707 untuk kelas kontrol. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan kelas eksperimen dan kelas kontrol setara.

Tabel 3 Hasil Belajar *Post-test* Siswa

	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
	<i>Post-test</i>	
Jumlah Siswa	30	30
Rata-rata	89,47	85,87
Nilai Tertinggi	100	96
Nilai Terendah	80	72
Modus	88	84
Median	88	84
Standart Deviasi (SD)	6,600	6,946

Tabel tersebut menunjukkan bahwa nilai maksimum kelas kontrol adalah 96. Sementara itu, nilai minimum untuk kelas kontrol adalah 72. Nilai rata-rata kelas kontrol adalah 85,87. nilai median (mean) kelas kontrol adalah 84. Modus (atau nilai paling sering) dari kelas kontrol adalah 84, dan standar deviasinya adalah 6,946. Sedangkan nilai maksimal pada kelas kontrol masing-masing adalah 96 dan 100 untuk kelas eksperimen. Mengenai nilainya. Nilai median (median) kelas eksperimen adalah 88, sedangkan kelas kontrol adalah 84. Nilai rata-rata seluruh kelas eksperimen (modus) adalah 88, sedangkan standar deviasi kelas eksperimen adalah 6.600. Hal ini menunjukkan bahwa setelah mendapat perlakuan berupa model pembelajaran *make a match*, hasil belajar pada kelas eksperimen mengalami peningkatan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kelas eksperimen dengan model pembelajaran *make a match* memiliki kinerja yang lebih baik dibandingkan dengan kelas kontrol dalam hal hasil belajar siswa pada materi bangun dan bangkit wahai pejuang Islam yang dibuktikan dengan post-tes hasil. Di kelas Eksperimen, siswa berpartisipasi aktif saat diberikan materi mereka lebih mudah dipahami dan aktif dalam pembelajaran. Model pembelajaran *make a match* telah meningkatkan hasil belajar siswa. Siswa juga lebih antusias dalam menerapkan model pembelajaran karena diterapkan dengan cara yang menyenangkan. Walaupun Kelas sedikit ramai karena siswa berinteraksi dengan temannya untuk mencari kartu soal dan kartu jawaban. Siswa berusaha untuk lebih dahulu bertukar kartu agar dapat menumbuhkan persaingan yang sehat.

2. Pengaruh Model Pembelajaran Make A Match Terhadap Hasil Belajar PAI Kelas XI di SMAN 1 Malang

a) Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah populasi data berdistribusi normal atau tidak dengan bantuan *SPSS 26 For Windows* dengan pengambilan keputusan:

1. Jika Nilai Signifikansi (p) $> 0,05$ maka data berdistribusi normal
2. Jika Nilai Signifikansi (p) $< 0,05$ maka data tidak berdistribusi normal (Nisfiannoor, 2009).

Hasil data normalitas dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4 Hasil Uji Normalitas *Pre-test* dan *Post-test* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Tests of Normality				
	Kelas	Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.
Hasil Belajar	<i>Posttest</i> Eksperimen	.139	30	.059
	<i>Posttest</i> Kontrol	.145	30	.085
*.This is a lower bound of the true significance				
a. Lilliefors Significance Correction				

Berdasarkan Tabel 3, data nilai signifikansi post-test untuk kelas eksperimen adalah 0,059, dan untuk kelas kontrol adalah 0,085. Data berdistribusi teratur jika nilai signifikansi $> 0,05$. Dapat disimpulkan bahwa hasil posttest kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal karena nilai signifikansi yang diperoleh adalah 0,059 dan 0,085 $> 0,05$.

b) Uji Homogenitas

Uji homogenitas digunakan untuk menentukan apakah suatu data mempunyai varian yang sama (homogen) antara satu data dengan data yang lainnya. Rumusnya sebagai berikut:

Jika signifikansi $\geq 0,05$ maka data homogen, jika $\leq 0,05$ maka data tidak homogen (Priyatno, 2010).

Tabel 5 Hasil Data Uji Homogenitas Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Test of Homogeneity of Variance
Hasil Belajar PAI

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
.070	1	58	.665

Tabel 5 menunjukkan bahwa nilai signifikansinya adalah 0,665, lebih tinggi dari 0,05. Sebagaimana dapat dilihat. sehingga homogenitas data dapat ditentukan.

c) Uji Hipotesis

Tahap akhir yang harus diselesaikan adalah uji hipotesis, yang dilakukan setelah uji normalitas dan uji homogenitas. Peneliti menggunakan *SPSS for Windows 26* dalam penyelidikan ini. Menggunakan uji t dengan aturan keputusan, hipotesis ini diuji, Jika nilai $\text{sig} < 0,05$ maka hipotesis dinyatakan benar dan berpengaruh signifikan. sebaliknya nilai $\text{sig} > 0,05$ dianggap tidak berpengaruh signifikan. (Widiyanto, 2013). Adapun Data hasil uji paired sample t-test sebagai berikut:

Tabel 6 Hasil Data Uji Hipotesis Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Uji Paired Sample <i>t</i> -test									
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Lower	Paired 95% Confidence Interval of the Upper	t	df	Sig (2-tailed)
Paired	Kelas Eksperimen	-24.933	12.980	2.370	-29.780	-20.087	-10.521	29	.000
	Kelas Kontrol	-27.000	11.706	2.137	-32.371	-22.629	-12.633		.000

Hasil dianggap H_0 ditolak dan H_a diterima bila pengambilan sampel pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan menggunakan uji-t adalah $\text{sig} 0,05$ atau 0,000. Hal ini terlihat pada tabel di atas. Sehingga

dapat diambil kesimpulan bahwasanya model pembelajaran *make a match* berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

D. Simpulan

Nilai rata-rata 89,47 terdapat pada hasil belajar kelas eksperimen kelas XI MIPA 2 yang mendapat perlakuan model pembelajaran *make a match* pada mata pelajaran PAI pada topik bangun dan bangkitlah pejuang Islam. Nilai rata-rata kelompok kontrol di kelas XI IPS adalah 85,87. Kelompok kontrol yang belajar melalui ceramah dan tanya jawab menunjukkan bahwa minat siswa terhadap mata pelajaran cukup. Namun, antusiasme siswa selama kelas eksperimen sangat tinggi. Karena siswa dapat belajar sambil bersenang-senang menggunakan metodologi pembelajaran *make a match*. Berdasarkan temuan belajar dari kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan menggunakan program SPSS 26, sig. (2-tailed) adalah 0,000 pada tingkat signifikan 0,05 menggunakan *uji-t*. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar antara model pembelajaran ceramah dan tanya jawab dengan model pembelajaran *make a match*. Oleh karena itu H_0 ditolak, tetapi H_a diterima. Hasilnya, paradigma pembelajaran *make a match* berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa kelas XI PAI SMAN 1 Malang.

Daftar Rujukan

- Ahmadi, A. (1997). *Strategi Belajar Mengajar (SBM)*. Bandung : Pustaka setia, hlm. 11-12.
- Anita, L. (2002). *Cooperative Learning*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (n.d.). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*.
- Depdiknas. (2003). *Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.

- Hasan, N. d. (2022). Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Reward and Punishment Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas X IPA di SMA Islam Al-Hikmah Tajinan Malang. *Jurnal Pendidikan Islam*, 104.
- Muslim, M. d. (2022). Implementasi Pembelajaran PAI Berbasis Active Learning di SMPT As-Salam Malang. *Jurnal Pendidikan Islam*, 330.
- Musyafa'Fathoni, A. (2010). Idealisme Pendidikan Plato. *Tadris Stain Pamekasan*, 5.
- Nisfiannoor, M. (2009). *Pendekatan Statistika Modern*. Jakarta: Salemba Huamanika.
- Priyatno, D. (2010). *Teknik Mudah dan Cepat Melakukan Analisis Data Penelitian dengan SPSS*. Yogyakarta: Gava Media.
- Sudjana, N. (2009). *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2008). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan* . Bandung: Alfabeta, hlm 107.
- Syah, M. (2011). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Widiyanto, M. (2010). *Statistika Terapan. Konsep dan Aplikasi SPSS/LISREL dalam Penelitian Pendidikan Psikologi, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: PT. Eles Media Komputindo.